

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Kristen Tounwawan Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Jubel. E. Samurwaru^{1*}, J. S. Molle², H. Tamalene³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: jubelernawaty@gmail.com

^{*)}Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Kristen Tunwawan dengan jumlah siswa 25 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan guru berperan sebagai pengajar dan berlangsung selama 3 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan hasil observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I diperoleh 20% (5 orang siswa) yang mencapai KKM ≥ 60 ke siklus II siklus diperoleh 48% (12 orang siswa) yang mencapai KKM ≥ 60 dan siklus III diperoleh 100% (25 orang siswa) yang mencapai KKM > 60 . Dari hasil yang diperoleh maka model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD*

Increasing Results Of Kristen Tounwawan On One Variable Linear Equation And Inequalities Materials Using *Cooperatife Tipes STAD* Model

Abstract

This study aims to determine the improvement of student learning outcomes on the material of one-variable linear equation and inequalities system by applying the cooperativ types STAD model. The subjects in the study were all eighth grade students of SMP Kristen Tounwawan with a total of 25 students. This research is a Classroom Action Research with the teacher acting as a teacher acting as a teacher and lasts for 3 cycles. Data was collected using tests and observations. The data analysis technique uses quantitative analysis and quantitative analysis. The results of the analysis showed that there was an increase in student learning outcomes from the first cycle, 20% (5 students) who achieved the KKM 60 to the second cycle 48% (12 students) who reached the KKM 60 and the cycle, 100% (25 students) who reach KKM > 60 . From the results obtained, the cooperative learning model of the material of a two-variable linear equation system.

Keywords: learning outcomes, cooperative learning, and cooperativ types STAD learning



Copyright © Authors. This is an open access article distributed under the Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi moderen. Hal ini disebabkan matematika mempunyai peranan yang sangat penting untuk ilmu lain, terutama sains dan teknologi. Ratumanan (2015: 1) mengatakan bahwa matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Pentingnya peranan matematika membuat matematika menjadi pelajaran wajib mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini dilakukan untuk membekali siswa dalam menerapkan matematika diberbagai keperluan dan pengetahuan. Hal yang sama dikarakan

Menurut Wijayanti (2011), bahwa matematika adalah ilmu tentang kualitas, bentuk, susunan, dan ukuran, yang utama adalah metode dan proses untuk menemukan dengan konsep yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dan hubungan antara jumlah dan ukuran, baik secara abstrak, matematika murni atau dalam keterkaitan manfaat pada matematika terapan. Hal yang sama dikatakan Ratumanan (2015: 20) mengemukakan bahwa pengajaran matematika kurang memberi perhatian pada aktivitas siswa. Guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar (KBM), guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai pentransfer pengetahuan sebaliknya siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang mengakibatkan siswa hanya menunggu proses transfer pengetahuan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Kristen Tounwawan khususnya di kelas VII, ditemukan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran matematika dikelas, sehingga siswa tetap bersifat menunggu dalam proses pembelajaran, menerima saja apa yang ditransfer oleh guru, siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menemukan sendiri dan membentuk konsep yang dipelajari, kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Kondisi pembelajaran seperti ini membuat siswa merasa

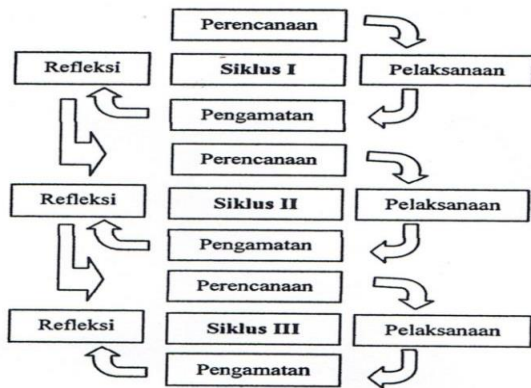
2. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti, maka pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi (2016:16) penelitian tindakan kelas adalah suatu jenis penelitian yang relevan yang melibatkan suatu tindakan (treatment) yang diberi pada peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas. Berikut ini adalah bagan metode penelitian kualitatif menurut Narsim (2016: 43)

jenius, siswa tidak percaya diri dan kesulitan dalam menerima pelajaran dan menyebabkan timbulnya persepsi siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga ketuntasan belajar klasikal belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah.

Salah satu materi yang diajarkan pada siswa SMP kelas VII semester ganjil adalah materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Berdasarkan kurikulum 2013 (K13) kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa, yaitu "Menentukan penyelesaian persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel." Dalam hal ini, materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel merupakan materi dasar untuk mempelajari materi selanjutnya, diantaranya sistem persamaan linear dua variabel materi SMP kelas VIII semester ganjil. Maka dari itu, apabila penguasaan materi siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel masih kurang, siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari materi selanjutnya. Untuk itu, pembelajaran pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel perlu menjadi perhatian agar siswa dapat menguasai materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dengan baik.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun pengertian model pembelajaran menurut Sanjaya (2016: 147), adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Amri (2013, 113) berpendapat bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok dan lain-lain. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa.



Gambar 1. Model PTK, Narsim (2016: 43)

Berdasarkan uraian di atas peneliti ini bertujuan untuk mengetahui meningkatkan hasil Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu hasil tes pada akhir siklus dan data kualitatif, yaitu hasil observasi pada saat proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kristen Tounwawan tahun ajaran 2021/2022 dan pada guru mata pelajaran matematika pada kelas tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kristen Tounwawan tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 orang siswa.

Secara umum, analisis kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif, data yang dianalisis adalah hasil belajar, respon siswa setelah diterapkan model pembelajaran. Untuk menghitung hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Dari nilai yang diperoleh kemudian diklarifikasi tingkat Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh SMP Kristen Tounwawan untuk mata pelajaran matematika kelas VIII adalah 60. Dengan demikian siswa dikatakan tuntas belajar matematika bila mendapat nilai lebih dari 60, dan belum tuntas jika mendapat nilai kurang dari 60.

Untuk menghitung persentase ketuntasan

siswa terhadap materi pembelajaran menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika 65% dari jumlah keseluruhan siswa tuntas, yaitu telah mencapai KKM atau dengan nilai ≥ 60 .

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kelas VII SMP Kristen Tounwawan dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dibagi dalam 5 kelompok, yaitu 5 kelompok yang beranggota 5 orang. Terdapat dua pertemuan pada siklus I, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2021 sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2021, pada siklus II terlaksana dalam dua pertemuan yaitu pertemuan ketiga pada tanggal 15 Desember 2021 dan pertemuan keempat pada tanggal 17 Desember 2021, sedangkan pada siklus III terlaksana dalam dua pertemuan yaitu dua pertemuan kelima pada tanggal 20 Desember 2021 dan pertemuan keenam pada tanggal 22 Desember 2021.

1. Refleksi terhadap aktifitas siswa

Dalam proses pembelajaran dikelas, terdapat sebagian besar siswa yang tidak sepenuhnya mengikuti pelajaran dengan baik dan menunjukkan sikap yang kurang baik, diantaranya siswa JN (kelompok I), DN (kelompok II), siswa JK (kelompok III), siswa MS (kelompok IV), dan siswa VZY (kelompok V).

2. Refleksi terhadap hasil tes siklus I

Hasil belajar siswa secara keseluruhan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60. Hasil tes akhir siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Akhir Siklus I

| KKM | Frekuensi | Persentase (%) | Keterangan |
|-----------|-----------|----------------|--------------|
| ≥ 60 | 5 | 20% | Tuntas |
| < 60 | 20 | 80% | Belum tuntas |
| Jumlah | 25 | 100 | |

Berdasarkan tabel 1. hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 5 orang siswa dengan persentase 20%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 80%.

1. Refleksi terhadap aktifitas siswa

Dalam proses pembelajaran dikelas, terdapat siswa belum aktif dalam mengikuti pelajaran

dengan baik, yaitu belum terlalu aktif dalam membuat pertanyaan, mempresentasikan hasil kerja kelompok dan membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran, diantaranya siswa CT (kelompok I), DN (kelompok II), siswa AP (kelompok III), siswa YY (kelompok IV), dan siswa NL (kelompok V).

2. Refleksi terhadap hasil tes siklus II

Hasil belajar siswa secara keseluruhan belum

mencapai Kriteia Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60. Hasil tes akhir siklus I

disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus II

| KKM | Frekuensi | Presentase (%) | Keterangan |
|-----------|-----------|----------------|--------------|
| ≥ 60 | 12 | 48% | Tuntas |
| < 60 | 11 | 44% | Belum tuntas |
| Jumlah | 20 | 100 | |

Berdasarkan tabel 2, hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 12 orang siswa dengan persentase 48%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 44%.

1. Refleksi terhadap aktifitas siswa

Dalam proses pembelajaran dikelas, terdapat siswa belum aktif dalam mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu belum terlalu aktif dalam membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran, diantaranya siswa AL (kelompok I), AT (kelompok II), siswa JK (kelompok III), siswa YY (kelompok IV), dan siswa NL (kelompok V).

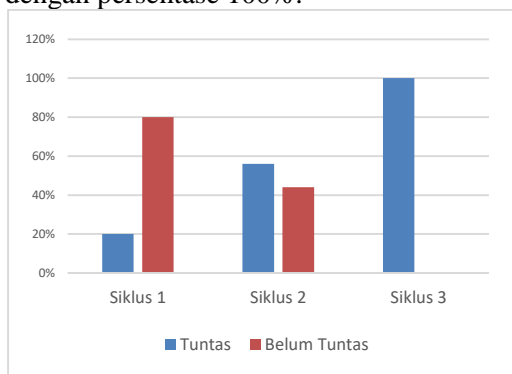
2. Refleksi terhadap hasil tes siklus III

Hasil belajar siswa secara keseluruhan belum mencapai Kriteia Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60. Hasil tes akhir siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus III

| KKM | Frekuensi | Presentase (%) | Keterangan |
|-----------|-----------|----------------|--------------|
| ≥ 60 | 25 | 100% | Tuntas |
| < 60 | | 0% | Belum tuntas |
| Jumlah | 25 | 100 | |

Berdasarkan tabel 3. hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 25 orang siswa dengan persentase 100%.



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar.

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III, sehingga tindakan telah tercapai, yaitu ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Tounwawan pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3.2 Pembahasan

Dari hasil Pada siklus I terdapat 18 subjek yang tidak tuntas sebesar 80% karena itu guru kembali di siklus I untuk menjelaskan tentang

persamaan linear satu variable.

Pada siklus II terdapat 14 subjek yang tuntas yaitu sebesar 56% ternyata belum juga mencapai 60% siswa tuntas oleh karena itu guru menjelaskan kembali materi pertidaksamaan linear satu variable dan remedial.

Pada siklus III terlihat bahwa siswa menunjukkan antusias yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan meningkatnya menjadi 100% atau terdapat 25 siswa yang mencapai KKM ≥ 60 . Keterlibatan siswa dalam belajar akan membuat siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran, hal ini didukung oleh pendapat Sudjana (Nugroho, 2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi kegiatan belajar siswa, semakin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Artinya bahwa semakin banyak siswa terlibat dalam proses pembelajaran maka peluang untuk pembelajaran berhasil semakin besar.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan oleh guru seperti lupa memberikan tugas rumah kepada siswa dan kurang memberikan motivasi kepada siswa pada saat siswa mengalami kesulitan. Hasil tes akhir siklus I diperoleh 5 siswa yang mencapai nilai > 60 atau yang tuntas sementara 20 siswa tidak mencapai nilai > 60 atau yang tidak tuntas, sehingga diberikan tugas tambahan bagi yang belum mencapai nilai > 60 atau yang belum tuntas. Hasil tes akhir siklus II diperoleh 14 siswa yang

mencapai nilai lebih dari tujuh puluh yang tuntas sementara 11 siswa tidak mencapai nilai > 60 atau yang tidak tuntas, sehingga diberikan tugas tambahan bagi yang belum mencapai > 60 atau yang belum tuntas.

Dari hasil refleksi siklus III menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Untuk 5 siswa yang tuntas pada siklus I juga tuntas pada siklus II untuk 14 siswa, hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil dalam mengelola dan mempertahankan pembelajaran dengan baik dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD*. Selain itu guru berhasil memotivasi siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, hal ini ditunjukkan dengan hasil tes akhir siklus III, siswa yang tuntas berhasil diraih oleh 25 siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III terlihat siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena siswa cenderung masih melakukan aktifitasnya sendiri hal ini disebabkan oleh siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran akibatnya siswa masih kaku dalam pembelajaran, artinya bahwa kurangnya apersepsi yang diberikan oleh guru, menurut Hebart (Nasution, 2012), apersepsi diartikan sebagai suatu proses memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang ada. Kurang tanggapan siswa mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk 20 siswa yang belum tuntas pada siklus I dilihat dari segi materi siswa tersebut memiliki kekurangan yang beragam. proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang diperoleh pada tes akhir siklus I sehingga siswa tersebut belum mencapai KKM. Berdasarkan kekurangan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan pada siklus selanjutnya dengan memperhatikan kekurangan – kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil yang diperoleh serta adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, terdapat 14 orang siswa yang berhasil mencapai nilai diatas enam puluh tiga atau yang tuntas dari yang hanya terdapat 5 orang yang tuntas pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai yaitu, ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Tounwawan pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dan adanya peningkatan pada siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat belajar dengan

baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai, yaitu ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Tounwawan pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

3.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* di kelas VII SMP Kristen Tounwawan. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 20% atau terdapat 5 orang siswa yang mencapai $KKM \geq 60$, pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 56% atau terdapat 14 siswa yang mencapai $KKM \geq 60$. Dengan demikian dari siklus I ke siklus II menjadi peningkatan 36%, dan pada pelaksanaan tindakan siklus III meningkat menjadi 100% atau terdapat 25 orang siswa yang mencapai $KKM \geq 60$. Dengan demikian siklus II ke siklus III menjadi peningkatan 44%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. Sofan. 2013. *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Pesentasi pustakarya.
- Gunawan. Rudy. 2010. *Pembelajaran kooperatif*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratumanan, T. G. 2015. “*Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal*”. Yogyakarta: Ombak.
- Rusman. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2018. *Model-model pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sugiyanto. 2012. *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sanjaya. Wina. 2011. *Strategi pembelajaran*. Jakarta:

- Kencana.
- Sugiyono. *Model penelitian pendidikan penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Trianto. 2017. *Mendesain model-model pembelajaran inovatif prosresif dan kontekstual*. Jakarta: Prenada Media